

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kekerasan pada anak telah menjadi perhatian dunia, begitu banyak anak yang menjadi korban perlakuan salah. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) (2012) mengatakan bahwa 1 dari 4 orang anak di dunia pernah mengalami kekerasan fisik yang berat dan berkelanjutan. Lebih lanjut, UNICEF juga mengatakan bahwa perlakuan salah ini dapat menyebabkan konsekuensi yang berbahaya pada masa anak-anak, remaja juga pada masa dewasa nantinya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah ini akan mengalami kesehatan fisik dan mental yang buruk, kesulitan dalam bersosialisasi, ketidaknyamanan berada dengan *caregiver* dan hubungan yang bermasalah dengan teman sebaya, penggunaan obat-obatan, alkohol, seks usia dini termasuk juga tindak kekerasan dan kriminalitas.

Jumlah remaja di Indonesia mencapai angka 63 juta jiwa (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN], 2011) dan diprediksi akan semakin meningkat menjadi 80-90 juta jiwa pada 2020. Remaja yang akan menjadi penerus bangsa seharusnya memiliki pandangan yang baik akan masa depannya. Pandangan diri yang baik akan tercipta jika remaja dapat

membangun konsep diri yang positif. Untuk membangun konsep diri yang positif ini, remaja sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekatnya terutama keluarga. Akan tetapi saat ini sering ditemukan orangtua yang melakukan tindak kekerasan pada anaknya. Sehingga hal ini ditakutkan akan menambah deretan panjang masalah remaja yang terjadi di Indonesia.

Remaja menurut *World Health Organisation* (WHO) (2013) adalah kelompok umur 10 – 19 tahun. Masa remaja terdiri atas tiga subfase yang jelas, yaitu masa remaja awal (usia 11 sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15 sampai 17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 18 sampai 20 tahun). Pada remaja, secara berangsur – angsur akan timbul kematangan fisik, mental, akal, kejiwaan, dan sosial serta emosional (Wong, 2009)

Kematangan mental yang akan dialami oleh remaja salah satunya adalah proses pencarian jati diri. Proses pencarian jati diri akan membentuk sebuah kepribadian di dalam diri remaja. Menurut Hurlock (2010) unsur utama dari kepribadian adalah konsep diri. Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak sangat menentukan konsep diri yang berkembang pada anak saat ia beranjak remaja. Hal ini dikarenakan konsep diri primer dibentuk dalam keluarga, atas dasar kasih sayang dari keluarga anak dapat mengembangkan kepercayaan diri (Wong, 2009).

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual termasuk di dalamnya persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu

dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya (Sunaryo, 2004).

Faktor-faktor yang akan mempengaruhi konsep diri remaja adalah perilaku atau reaksi orang lain terhadap diri remaja, lingkungan, pujian atas prestasi yang dibuat dan hukuman yang ia dapatkan atas kesalahan yang diperbuat (Gunarsa & Gunarsa, 2010). Hukuman yang diberikan oleh orang tua kepada anak sebaiknya bersifat mendidik dan jauh dari kekerasan. Akan tetapi sering ditemukan perilaku tidak wajar yang didapatkan oleh anak. Komisi Nasional Perlindungan Anak (2012) menemukan bahwa kasus kekerasan terhadap anak paling banyak dilakukan oleh orang tua kandung (44,3%), diikuti oleh teman (25,9%), tetangga (10,9%), orang tua tiri (9,8%), guru (6,7%) dan saudara (2%).

Orang tua sangat berperan dalam kesuksesan maupun kegagalan anak di masa depannya. Komunikasi yang dibina dengan semaksimal mungkin akan memberikan dasar terpenting dalam pendidikan anak. Banyak orang tua yang merasa tidak perlu memberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan pikirannya kepada anak-anaknya. Mereka menganggap belum saatnya bagi anak berbicara dan berdiskusi tentang suatu masalah dalam keluarga tersebut. Hal inilah yang sering menjadi penyebab terjadinya tindakan kekerasan pada anak dalam keluarganya (Solihin, 2004).

Kekerasan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental (Carpenito & Moyet, 2009). Campbell dan Humphrey mendefinisikan kekerasan anak sebagai berikut tindakan yang dapat

mencelakakan kesehatan dan kesejahteraan anak yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak tersebut (Yani, S.A. 2008).

Menurut *National Clearinghouse on Child Abuse and Neglect* (dalam Santrock 2007) terdapat 4 tipe perilaku kekerasan terhadap anak, yaitu kekerasan fisik, penelantaran anak, kekerasan seksual dan kekerasan emosional. Kekerasan emosional dan fisik merupakan jenis kekerasan yang sering terjadi di masyarakat. Sebanyak 60% jenis kekerasan yang dilaporkan merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal atau caci maki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual (Solihin, 2004).

Kekerasan emosional adalah suatu bentuk kekerasan yang ditandai dengan perilaku seseorang yang mungkin akan menyebabkan trauma psikologis, termasuk kecemasan, depresi kronis, dan sindrom pasca trauma. Sedangkan kekerasan fisik adalah terjadinya cedera fisik karena pemukulan, penonjokan, penggigitan, pembakaran, atau pembahayaan pada anak (Santrock, 2007)

Anak yang mendapatkan perlakuan salah dilihat dari segi konsep diri akan merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram dan tidak bahagia, tidak mampu menyenangi aktifitas dan bahkan ada yang mencoba bunuh diri. (Soetjiningsih, 2002). Menurut penelitian mengenai hubungan kekerasan yang dialami selama masa kanak – kanak dengan kesehatan mental didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan yang dialami semasa anak – anak dengan depresi, kecemasan dan harga diri (Nguyen, 2009).

Rasa malu yang dialami oleh seorang anak yang dilecehkan secara emosional oleh orang tuanya dapat dialami selama masa remaja, mengganggu optimisme dan kemampuan untuk menjadi apa yang mereka inginkan. Akibatnya, mereka mengalami perasaan kegagalan dan pesimisme tentang masa depan mereka (Feiring, dalam Mackinnon 2008).

Di Indonesia, berdasarkan data yang didapatkan dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, mengenai berita tentang kekerasan pada anak yang terjadi di tahun 1992 – 2002 di 7 kota besar ditemukan bahwa ada 3969 kasus dengan kekerasan fisik menempati urutan kedua yaitu 25,5% dan kekerasan emosional menempati urutan ketiga dengan persentase 28,8%. Kasus kekerasan emosional paling banyak dialami oleh anak dengan usia 6 – 12 tahun (Solihin, 2004)

Di Sumbar, menurut Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPrKB) (2012) angka kekerasan pada anak meningkat tajam dari 23 kasus pada 2010 dan menjadi 231 kasus dari 2011 sampai Maret 2012 dan kekerasan anak paling banyak terjadi di Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Armalis, 2008 di SD N 09 Berok Padang Barat, ditemukan bahwa bahwa dari 82 responden terdapat 56 orang (68,3%) mengalami kekerasan emosional, 45 orang (54,9%) mengalami kekerasan fisik.

Berdasarkan data yang didapatkan dari guru bimbingan konseling di SMPN 35 Padang ditemukan bahwa terdapat seorang siswa yang melakukan gantung diri disebabkan ia merasa takut menyerahkan nilai raportnya yang jelek

kepada orang tuanya yang sering bersikap keras kepadanya. Selain itu, menurut kepala sekolah SMPN 35 Padang, ia pernah menghadapi orang tua yang memukul kepala anaknya yang bersekolah di sana.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 6 orang siswa di SMPN 35 Palinggam, didapatkan bahwa 4 siswa pernah mengalami kekerasan emosional berupa penolakan yang dilakukan orang tua berupa kata – kata kasar kepada anak. Ancaman mengusir dari rumah sebanyak 2 orang. Mereka juga pernah mengalami kekerasan fisik tipe ringan yaitu 5 orang dipukul pada daerah pantat dan lengan. Saat ditanyakan mengenai konsep diri, 4 orang siswa merasa malu saat dimarahi orang tua, dan mereka semua merasa sangat kecewa dan sedih diakibatkan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Selain itu mereka juga memiliki prestasi akademik yang kurang memuaskan.

Berdasarkan data yang didapatkan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti hubungan kekerasan emosional dan fisik orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMPN 35 Padang pada tahun 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimana Hubungan Kekerasan Emosional dan Fisik Orang Tua dengan Konsep Diri Pada Remaja di SMPN 35 Padang pada tahun 2013?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Kekerasan Emosional dan Fisik Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kekerasan emosional orang tua pada remaja di SMPN 35 Padang pada tahun 2014.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kekerasan fisik orang tua pada remaja di SMPN 35 Padang pada tahun 2014.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi konsep diri remaja di SMPN 35 Padang pada tahun 2014.
- d. Mengetahui hubungan kekerasan emosional dengan konsep diri remaja di SMPN 35 Padang pada tahun 2014.
- e. Mengetahui hubungan kekerasan fisik dengan konsep diri remaja di SMPN 35 Padang pada tahun 2014.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

Memberi pengalaman baru bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian hubungan kekerasan emosional dan fisik orang tua dengan konsep diri pada remaja dan dapat mengetahui dan mengaplikasikan teori yang telah didapat untuk mengatasi masalah yang diteliti saat ini.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi bagi institusi pendidikan bahwa adanya hubungan antara kekerasan emosional dan fisik dengan konsep diri pada remaja.

3. Bagi Perawat

Dapat memberikan informasi sekaligus pengetahuan baru mengenai masalah yang ditemukan terhadap remaja yang mengalami kekerasan emosional dan fisik dari orang tua sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan dan kesadaran kepada masyarakat tentang hubungan kekerasan emosional dan fisik orang tua dengan konsep diri pada remaja.

4. Bagi Orang Tua

Memberikan pengetahuan tentang kekerasan fisik dan emosional anak sehingga orang tua dapat menghindari atau berhenti melakukan kekerasan fisik dan emosional kepada anak – anaknya.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan pembandingan untuk pengembangan penelitian sejenis.